

## Natal: Kado Indah Bagi Sesama

Paul Supamo, SJ

Di biara Susteran Kadoanai ada kebiasaan menarik, yaitu saling memberikan kado Natal kepada sesama anggota dan pegawainya pada Hari Natal. Setiap anggota memikirkan hadiah apa yang tepat bagi temannya. Untuk mempersiapkan kado itu, setiap orang harus merenungkan keadaan, pergulatan, kesulitan, perjuangan, dan situasi hidup temannya.

BAGI beberapa orang, persiapan kado juga merupakan kesempatan khusus untuk mau berbicara dan berdialog dengan temannya. Bagi yang cukup lama tidak saling bicara dan bercakap-cakap karena ada sesuatu yang tidak mengizinkan, komunikasi akan dibuka kembali. Kado yang diberikan pada Hari Natal itu dirasakan sangat menyegarkan dan menyatukan lagi seluruh komunitas. Tak jarang hal itu juga menumbuhkan kebahagiaan pada karyawan yang merasa diperhatikan oleh para suster. Seorang suster berkisah, "Memikirkan kado bagi teman menjadi sarana untuk memikirkan teman secara mendalam, menghargai, dan menerima teman seperti adanya."

Sementara itu, di Komunitas para Bruder Dialogus terdapat juga kebiasaan yang baik selama masa Natal. Mereka memiliki waktu dua hari untuk menyegarkan dialog dengan sesama anggota. Yang menarik adalah terdapat struktur dalam dialog. Pada hari pertama, setiap anggota akan menyapa anggota lain dengan mengungkapkan hal-hal atau kesan positif yang dirasakannya terhadap teman lain selama setahun. Hal-hal itu disampaikan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas persahabatan selama setahun ini. Sedangkan, pada hari kedua, mereka saling mengungkapkan hal-hal yang dirasakan mengganggu dan perlu dikembangkan.

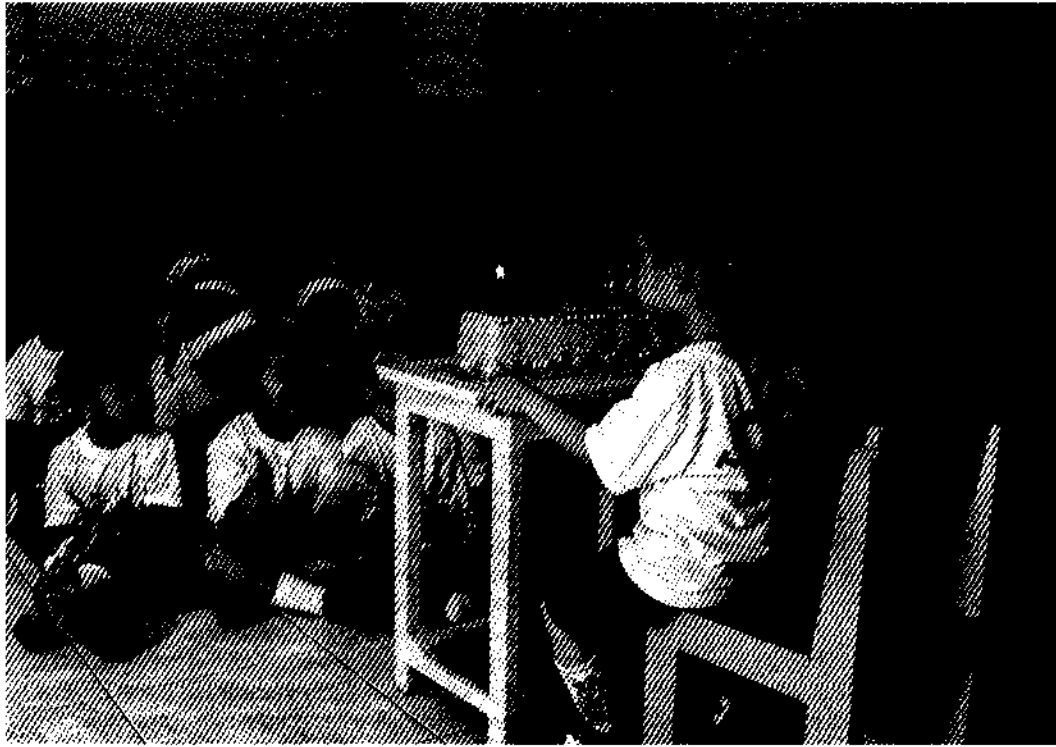
Suasana dialog ditempatkan dalam konteks doa, dalam kebersamaan dengan Tuhan sehingga semuanya berdialog dengan penuh syukur. Ternyata acara itu dirasakan saling menguatkan satu sama lain sebagai satu saudara. Bahkan, pada akhirnya mereka saling memohon maaf atas pengalaman-pengalaman yang mengganggu. Mereka juga membuat niat

bersama untuk saling mendukung pada tahun berikutnya.

Komunitas frateran Amorus mempunyai acara yang mirip dengan komunitas bruderan Dialogus, hanya caranya berbeda. Di dalam komunitas frateran ini, acara dibuat dalam suatu rekoleksi komunitas. Dalam rekoleksi itu ada acara saling berdamai dengan teman yang dirasakan kurang dekat selama setahun belakangan. Setelah bermenung, mereka diminta berdua-dua saling membangun komunikasi. Yang diutamakan adalah mendekati yang dirasakan kurang dekat dan yang tidak pernah diajak komunikasi selama setahun.

Mereka berdua saling mengungkapkan perasaannya, saling minta maaf dan memaafkan. Acara ini dirasa dapat menyatukan kembali kerukunan dalam komunitas sehingga Natal dirayakan dengan lebih gembira. Beberapa orang mengungkapkan bahwa acara ini telah membantu mereka untuk menjadi rukun dan berdamai kembali. "Acara ini telah menghilangkan rasa enggan untuk mulai berdamai dan minta maaf, yang sering muncul dalam hatiku," demikian ungkapan seorang anggota.

Komunitas formasi novisiat Natalalia mempunyai kebiasaan merayakan Natal dengan rangkaian acara berdurasi cukup lama, yaitu sekitar sebulan. Perayaan rohani komunitas dilakukan selama masa Adven. Selama masa Adven itu setiap anggota menggantung kantong kecil pada pohon Adven yang dipasang di dekat altar kapel. Setiap kantong diberi nama mereka masing-masing. Setiap hari Sabtu malam mereka mengadakan ibadah malam bersama dan pada waktu itu setiap orang memasukkan hadiah rohani bagi temannya ke dalam kantong teman yang bersangkutan. Ini



Febrian Puro

dilakukan sampai dengan Hari Raya Natal.

Hadiah yang dimasukkan dalam kantong temannya adalah berupa tulisan atau gambar yang mengungkapkan kesan positif, perasaan, keadaan relasi. Hadiah tersebut dapat juga berupa tulisan saran atau usulan untuk mengembangkan temannya. Pada Hari Natal setelah perayaan Ekaristi, mereka mengadakan pesta komunitas. Pohon Adven akan menjadi pohon Natal yang kemudian dibawa ke ruang pesta. Masing-masing anggota komunitas akan mengambil kantongnya dan melihat isi hadiah. Hampir semua novis mengungkapkan bahwa acara itu menguatkan hidup dan panggilan mereka. Mereka juga merasa lebih akrab sebagai satu saudara yang sedang berjalan bersama menanggapi panggilan Tuhan.

Di paroki Kolekta, terdapat pula perayaan Natal bersama antara semua komunitas biara yang ada di paroki itu. Dalam perayaan itu mereka saling berbagi kisah mengenai kegembiraan dan suka-duka selama bekerja sama di paroki itu. Mereka juga saling mengungkapkan apa yang masih perlu dikembangkan di kemudian hari. Acara lalu ditutup dengan saling memberikan kado natal dan makan bersama. Kebanyakan dari mereka merasakan bahwa acara itu mempererat relasi

dan kerja sama mereka dalam tugas perutusan. Mereka merasa disatukan sebagai satu keluarga yang diutus bersama oleh Tuhan.

#### **Natal: Perayaan Komunikasi Allah dan Manusia**

Komunitas-komunitas biara dan paroki di atas mengisi acara pesta Natal dengan cara yang berbeda, namun dengan semangat yang sama, yaitu membangun komunikasi, dialog, dan persaudaraan. Anggota yang sebelumnya kurang bersatu selama setahun terakhir kemudian dapat saling berbicara, berdialog, dan memaafkan. Mereka saling meneguhkan satu sama lain melalui kado atau hadiah yang bersifat rohani ataupun jasmani, serta saran ataupun nasihat untuk memajukan diri. Semua itu dilakukan karena mereka hendak merayakan Hari Natal dengan lebih bermakna. Bagi mereka Natal memiliki arti mendalam, yaitu upaya membangun komunikasi, berdialog, dan menjadi hadiah indah bagi sesama anggota sehingga persaudaraan komunitas menjadi lebih akrab.

Dalam perayaan Natal, kita secara rohani mengalami bagaimana Allah mengomunikasikan diri-Nya kepada manusia lewat kelahiran Putra-Nya, Yesus Kristus. Lewat kelahiran

Yesus, penjelmaan Allah Putra menjadi manusia di tengah kita, kita disatukan lagi dengan Allah sehingga kita dapat berdialog, berkomunikasi, dan bertatap muka dengan Allah. Sang bayi kecil Yesus, Allah yang menjadi manusia, merupakan hadiah atau kado yang tidak ternilai bagi kita semua manusia. Dengan kehadiran-Nya di dunia sebagai manusia penuh, kita dapat merasakan, dapat berkomunikasi, dan melihat Allah secara lebih jelas. Lewat kehadiran-Nya, kita disatukan kembali dengan Bapa.

Oleh karena kita sudah disatukan kembali dengan Allah lewat Yesus itu, perayaan Natal kiranya juga tepat diwujudkan dengan keinginan untuk kembali membangun jejaring, dialog terbuka, dan relasi dengan sesama terutama dengan anggota komunitas yang jarang disapa atau kurang kita perhatikan. Perayaan Natal dapat memampukan kita untuk meniru semangat Yesus yang mau menjadi hadiah indah bagi kemajuan dan keselamatan orang lain.

#### **Menjadi Hadiah bagi Orang Lain di Luar Biara**

Kiranya kita juga tidak boleh berhenti dengan hanya menjadi hadiah bagi sesama teman di dalam biara. Kita pun perlu berusaha agar dapat menjadi hadiah bagi orang

“

Kebiasaan  
memberikan  
hadiah Hari  
Natal perlu  
dikembangkan  
karena dapat  
menjadi wujud  
cinta dan upaya  
membangun  
persaudaraan  
dengan mereka,  
terutama orang-  
orang yang kurang  
kita perhatikan.

”

lain di luar biara. Bagi para karyawan dan pegawai yang bekerja bersama kita, kita pun diharapkan mau menjadi hadiah Tuhan bagi mereka. Barangkali baik bila kita juga memikirkan bagaimana relasi kita dengan mereka dan bagaimana memperbaiki relasi tersebut.

Kebiasaan memberikan hadiah Hari Natal perlu dikembangkan karena dapat menjadi wujud cinta dan upaya membangun persaudaraan dengan mereka, terutama orang-orang yang kurang kita perhatikan. Natal hendaknya pula menjadi kesempatan untuk saling memaafkan dan membangun dialog yang baru dengan mereka.

Saya masih ingat kebiasaan orang tua saya sewaktu mereka masih hidup. Pada setiap Hari Natal, ibu saya akan menyediakan pesta kecil berupa makanan yang enak. Makanan itu dibagikan kepada tetangga serta keluarga yang beragama lain di desa saya. Anak-anaknya sering kali diminta untuk mengantarkan makanan itu. Itulah cara orang tua saya menghayati Natal sebagai hadiah bagi tetangga. Ibu saya ingin berbagi kegembiraan Natal bagi tetangga yang berkeyakinan lain.

Beberapa komunitas di Hari Natal mengadakan *open house*. Komunitas membuka rumahnya untuk menerima para karyawan dan keluarganya. Mereka memberikan salam dan ikut merayakan pesta Natal bersama dengan makan dan minum. Banyak komunitas yang juga menyediakan bingkisan hadiah bagi anak-anak keluarga karyawan. Semua ini dimaksudkan agar mereka gembira dan ikut merasakan kebahagiaan Natal.

Kita tidak hanya hidup dengan komunitas dan orang yang bekerja dengan kita. Kita hidup bersama di tengah masyarakat Indonesia yang juga mengalami berbagai persoalan hidup sehingga ada beberapa yang kurang bahagia dalam hidup mereka. Kiranya kita juga diajak oleh Tuhan untuk menjadi kado atau hadiah indah yang ikut membantu kebahagiaan mereka. Karena itu, kiranya baik pula kalau kita melihat sekitar kita dan bertanya apa yang dapat kita sumbangkan bagi kebahagiaan mereka pada masa Natal ini. Dalam konteks masa persiapan Pemilihan Umum yang memuat berbagai persoalan, apa yang dapat kita sumbangkan agar situasi tetap tenang dan membahagiakan?

#### **Belajar dari Gembala**

Dalam Kitab Suci, kita mendapati para gembala yang merasa sangat gembira setelah

bertemu keluarga kudus dan terutama bayi Yesus. Apa yang diperbuat oleh para gembala itu selanjutnya? Dengan gembira mereka kembali dan memuji serta memuliakan Allah (Luk. 2:20). Kita yang merayakan Natal pun sudah berjumpa dengan Yesus, Sang Mesias. Karena itu, kita bergembira dan mengalami kebahagiaan. Kebahagiaan itu kita wujudkan dengan semakin memuliakan dan memuji Allah yang telah rela datang di tengah kita.

Seperti para gembala, pasti kita tidak mau bergembira dan memuji Allah sendirian saja. Kita ingin agar juga orang lain—baik itu anggota komunitas kita, orang-orang yang bekerja sama dengan kita, maupun orang lain yang belum mengalami kegembiraan—juga merasakan kegembiraan itu. Harapan tersebut dapat terwujud hanya apabila kita menyebarkan kegembiraan itu ke sekitar kita dengan lebih memerhatikan mereka, lebih memahami mereka, lebih memberikan hadiah, lebih mendengarkan mereka, dan lebih menyapa mereka.

Jika bayi kecil itu menjadi hadiah bagi hidup kita, maka kita ingin juga membawa bayi itu kepada orang lain agar juga mengalami kebahagiaan. Bahkan, kita hendaknya menjadi seperti bayi Yesus, diberikan bagi kebahagiaan orang lain.

Selamat Natal 2018 dan Tahun Baru 2019! Semoga kita semakin rela menjadi kado, hadiah indah dari Tuhan bagi orang lain!

#### Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana perasaanku di hari-hari menjelang Natal ini? Apakah aku mengalami kegembiraan dan kebahagiaan?
2. Apa aku mau menjadi hadiah kebahagiaan bagi orang lain, terutama bagi mereka yang aku lupakan?
3. Apa yang ingin aku bagikan kepada sesama teman dalam komunitasku pada Hari Natal ini? Mengapa demikian?
4. Apa yang ingin aku bagikan kepada orang lain di luar komunitas agar kebahagiaan Natal juga dialami oleh mereka? ♦

**Paul Suparno, SJ**  
Dosen USD, Yogyakarta.

## Tema ROHANI Tahun 2019 + Januari 2020

Januari 2019

Renai Mengunjungi

Februari 2019

Keremihan Kaul Biara

Maret 2019

Kepuasan Tahun Rohani

April 2019

Kita Pahami dan Kita Keremihan

Mei 2019

Kita dan Kita Keremihan

Juni 2019

Kita dan Kita Keremihan

Juli 2019

Kita dan Kita Keremihan

Agustus 2019

Kita dan Kita Keremihan

September 2019

Kita dan Kita Keremihan

Oktober 2019

Kita dan Kita Keremihan

November 2019

Kita dan Kita Keremihan

Desember 2019

Kita dan Kita Keremihan

Januari 2020

Kita dan Kita Keremihan

Februari 2020

Kita dan Kita Keremihan

Maret 2020

Kita dan Kita Keremihan

April 2020

Kita dan Kita Keremihan

Mei 2020

Kita dan Kita Keremihan

Surel Redaksi  
redaksi@kaulbiara.com